

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH KERJA POSYANDU KABUPATEN PULANG PISAU

Rizka Aqnesia Anantha, Sapti Heru Widiyarti

Faculty of Nursing, Universitas Advent Indonesia, Parongpong, Bandung Barat, 40559

E-mail: raqnesiaanantha@gmail.com,

Abstract

Mother's understanding of nutrition plays a crucial role in maintaining and improving the nutritional status of toddlers. However, in Indonesia, cases of malnutrition among children remain prevalent, largely due to mothers' limited awareness and insufficient knowledge about proper nutrition. This research aimed to examine the correlation between mothers' nutritional knowledge and the nutritional status of toddlers at the Posyandu area in Pulang Pisau. The study employed a quantitative cross-sectional design, involving 55 mother-toddler pairs selected through convenience sampling. Mothers' knowledge was assessed using a validated questionnaire that demonstrated strong reliability (Cronbach's Alpha = 0.898). Meanwhile, the toddlers' nutritional status was determined by measuring their body weight and classifying it according to the weight-for-age index. Data were analyzed using the Spearman Rho correlation test to determine the relationship between the two variables. Findings revealed that the majority of mothers possessed a high level of nutritional knowledge, and most toddlers were within the normal or good nutritional range. Nonetheless, statistical analysis indicated no significant correlation between maternal nutritional knowledge and toddlers' nutritional status ($p = 0.859$; $r = -0.025$), suggesting that other factors beyond maternal knowledge may influence child nutrition outcomes. It is suggested that health cadres give more nutrition education so mothers can apply it in daily meals practices.

Keywords: Maternal Knowledge, Nutritional Status, Posyandu, Toddlers.

Abstrak

Pengetahuan ibu tentang gizi berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan status gizi balita. Namun, di Indonesia, kasus gizi buruk pada anak masih marak, terutama karena terbatasnya kesadaran ibu dan kurangnya pengetahuan tentang gizi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di wilayah kerja Posyandu Kabupaten Pulang Pisau. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dan pendekatan *cross-sectional*, yang melibatkan 55 pasangan ibu-balita yang dipilih melalui *convenience sampling*. Pengetahuan ibu dinilai menggunakan kuesioner tervalidasi yang menunjukkan reliabilitas tinggi (Cronbach's Alpha = 0,898). Sementara itu, status gizi balita ditentukan dengan mengukur berat badan mereka dan mengklasifikasikannya menurut indeks berat badan menurut usia. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* untuk menentukan hubungan antara kedua variabel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan gizi yang tinggi, dan sebagian besar balita berada dalam kisaran gizi normal atau baik. Meskipun demikian, analisis statistik menunjukkan tidak ada korelasi signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita ($p = 0,859$; $r = -0,025$), yang menunjukkan bahwa faktor lain di luar pengetahuan ibu dapat memengaruhi hasil gizi anak. Disarankan agar kader kesehatan meningkatkan edukasi gizi kepada ibu agar pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan dalam praktik pemberian makan sehari-hari.

Kata Kunci: Balita, Pengetahuan Ibu, Posyandu, Status Gizi.

Pendahuluan

Masalah gizi pada balita terus menjadi perhatian utama kesehatan masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021, diperkirakan sekitar 148 juta balita mengalami pertumbuhan terhambat, 45 juta mengalami *wasting*, dan sekitar 38,9 juta dikategorikan kelebihan berat badan. Angka-angka ini menyoroti bahwa tantangan gizi tidak hanya mencakup kekurangan gizi tetapi juga kelebihan gizi, menciptakan apa yang dikenal sebagai "beban ganda malnutrisi". Kedua bentuk malnutrisi ini dapat secara signifikan menghambat pertumbuhan, kesehatan fisik, dan perkembangan kognitif anak yang optimal, yang menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan intervensi gizi yang efektif dan strategi kesehatan masyarakat.

Di Indonesia, masalah gizi masih menjadi perhatian penting bagi kesehatan masyarakat. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan bahwa *stunting* memengaruhi 21,6% anak, *wasting* memengaruhi 7,7% anak, dan 17,1% anak mengalami kekurangan berat badan. Meskipun angka-angka ini menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, angka-angka ini masih melebihi batas yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang menganggap *stunting* di atas 20% dan *wasting* di atas 5% sebagai masalah. Kesenjangan yang terus berlanjut ini menyoroti kebutuhan berkelanjutan akan intervensi gizi yang komprehensif dan strategi kesehatan masyarakat untuk mengatasi malnutrisi anak secara efektif. Situasi ini menyoroti kebutuhan berkelanjutan akan program dan intervensi gizi yang diperkuat untuk mencapai target

kesehatan global. Di Kalimantan Tengah, prevalensi *stunting* mencapai 26,9%, sedangkan di Kabupaten Pulang Pisau angkanya lebih tinggi yaitu 31,6% (Hapsari & Widiastuti, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa status gizi balita di wilayah tersebut perlu mendapat perhatian khusus karena berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan yang diperoleh melalui pancaindra manusia. Pengetahuan dapat dikategorikan dalam enam tingkat mulai dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, hingga evaluasi (Lactona & Cahyono, 2024). Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan meliputi pendidikan, pekerjaan, usia, pengalaman, dan lingkungan. Di bidang kesehatan masyarakat, pengetahuan seorang ibu sangat memengaruhi pendekatannya dalam mengasuh anak, terutama dalam memastikan kebutuhan gizi anak-anaknya terpenuhi secara komprehensif. Ibu yang memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip gizi biasanya lebih mampu memilih dan menyiapkan makanan yang secara efektif mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kesejahteraan anak-anak mereka secara keseluruhan. Keputusan mereka yang tepat mengenai pola makan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan anak-anak mereka. Selain itu, mereka cenderung lebih sadar akan potensi konsekuensi yang terkait dengan kekurangan gizi maupun kelebihan gizi, sehingga memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih tepat yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan anak-anak mereka secara keseluruhan. (Sundari & Khayati, 2020).

Balita adalah kelompok usia 0–5 tahun yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan paling pesat. Periode ini dikenal sebagai *golden period* atau masa emas, di mana kualitas tumbuh kembang anak akan sangat menentukan kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas di masa depan (Fatmawati, 2024). Balita membutuhkan perhatian khusus terutama dalam hal pemenuhan gizi, karena pada usia ini anak sangat rentan mengalami masalah gizi yang dapat berimplikasi jangka panjang.

Nutrisi balita mencakup makronutrien dan mikronutrien yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan yang sehat, perkembangan otak yang optimal, dan fungsi metabolisme yang baik. Nutrisi yang tidak memadai, atau malnutrisi, dapat mengakibatkan pertumbuhan terhambat dan gangguan kemampuan kognitif, sementara asupan nutrisi yang berlebihan, yang dikenal sebagai gizi lebih, meningkatkan risiko obesitas dan berbagai penyakit tidak menular di kemudian hari. (Anisa, M., Wibowo, D., & Hamdayani, 2022; Ayuningtyas et al., 2021). Status gizi balita diukur melalui indikator antropometri seperti BB/U, TB/U, dan BB/TB sesuai standar WHO dan Permenkes RI, yang mengklasifikasikan balita ke dalam kategori gizi baik, kurang, lebih, atau buruk (Hapsari & Widiastuti, 2024).

Hubungan antara tingkat pengetahuan gizi seorang ibu dan status gizi balitanya menunjukkan bahwa pemahaman ibu berperan penting dalam membentuk asupan makanan dan perilaku makan anak. Ketika ibu memiliki pengetahuan gizi yang memadai, mereka lebih mampu membuat pilihan yang tepat terkait pemilihan makanan, merencanakan menu seimbang, dan memenuhi kebutuhan gizi spesifik anak-anak mereka. Meskipun demikian, temuan penelitian sebelumnya tentang topik ini belum konsisten. Beberapa peneliti telah mengidentifikasi hubungan positif yang

signifikan antara pengetahuan ibu dan hasil gizi balita (Canny Naktiany et al., 2022; Oktaviasari et al., 2023). Sebaliknya, penelitian lain tidak menunjukkan hubungan yang kuat atau langsung, yang menunjukkan bahwa status gizi anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk keragaman makanan, kondisi ekonomi rumah tangga, pendekatan pengasuhan, dan lingkungan sekitar (Gantini et al., 2024; Putri & Afifah, 2022; Waluyo et al., 2022).

Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan mengenai konsistensi temuan tentang hubungan antara pengetahuan ibu dan status gizi balita. Meskipun sejumlah penelitian yang dilakukan di Indonesia telah menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kondisi gizi anak-anak mereka, penelitian lain melaporkan hasil yang kontras, yang menunjukkan tidak adanya korelasi yang bermakna atau signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut. Ketidakkonsistenan ini menyiratkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperjelas sifat dan kekuatan hubungan ini dalam konteks dan populasi yang berbeda.

Novelty dari penelitian ini terletak pada konteks wilayah dan populasi yang diteliti, yaitu ibu-ibu balita di Kabupaten Pulang Pisau, yang hingga kini belum banyak diteliti secara spesifik. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan edukatif posyandu sebagai salah satu variabel lingkungan yang berpotensi memengaruhi hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya bukti empiris mengenai hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita di daerah dengan karakteristik sosial ekonomi dan akses layanan kesehatan yang berbeda, sekaligus menjadi dasar bagi perencanaan intervensi gizi di tingkat keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variabel kunci. Hipotesis utamanya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi balita mereka. Pemahaman tentang gizi yang tepat dari pihak ibu sangat penting, karena secara langsung memengaruhi apakah anak-anak menerima nutrisi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan optimal dan perkembangan yang sehat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di wilayah kerja Posyandu di Kabupaten Pulang Pisau, sehingga memberikan wawasan yang dapat menginformasikan intervensi gizi yang tepat sasaran dan strategi kesehatan masyarakat. sehingga memberikan wawasan yang dapat mendukung intervensi gizi dan program kesehatan anak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan program intervensi gizi yang efektif baik di tingkat keluarga maupun masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan anak secara keseluruhan dan mengurangi kasus gizi buruk.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, khususnya dengan desain korelasional dan metode potong lintang (*cross-sectional*). Analisis korelasional merupakan prosedur statistik yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih (Pratama dkk., 2023). Dalam penelitian ini, korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita di wilayah layanan

Posyandu Desa Goha, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau. Dengan menganalisis variabel-variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kesadaran gizi ibu dapat memengaruhi pola pertumbuhan dan hasil kesehatan balita secara keseluruhan di komunitas lokal ini, sehingga memberikan wawasan berharga untuk intervensi kesehatan masyarakat dan program edukasi yang menargetkan gizi ibu dan anak.

Dalam penelitian ini, total populasi terdiri dari 74 ibu yang memiliki balita. Namun, tidak semua ibu berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu. Dari total tersebut, hanya 55 ibu yang datang bersama balita mereka dan mengikuti program. Oleh karena itu, sampel penelitian terdiri dari 55 ibu beserta 55 balita mereka yang terlibat aktif dalam kegiatan Posyandu.

Kriteria inklusi mencakup balita yang ibunya terdaftar di Posyandu Desa Goha dan rutin mengakses layanan kesehatannya. Partisipan juga mencakup ibu-ibu yang tinggal di Desa Goha, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau, yang bersedia berpartisipasi dengan mengisi kuesioner. Sementara itu, kriteria eksklusi diterapkan pada ibu-ibu dengan balita yang kondisinya tidak stabil, sedang sakit, atau tidak dapat dihubungi selama periode pengumpulan data.

Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan ibu. Kuesioner ini terdiri dari 20 item yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ade Mulyani Siregar (2016). Berdasarkan hasil penilaian validitas, semua item dianggap valid, karena nilai-r hitung setiap item melebihi nilai-r yang sesuai dari tabel statistik. Selain itu, reliabilitas kuesioner dinilai menggunakan *Cronbach's*

Alpha, yang menghasilkan koefisien di atas 0,6, menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan konsisten secara internal. Bersamaan dengan kuesioner, penelitian ini juga mempertimbangkan status gizi balita sebagai indikator kunci untuk mengkategorikan kondisi gizi mereka. Klasifikasi status gizi didasarkan pada nilai Z-score menurut standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), di mana anak-anak dengan skor berkisar antara -2 SD hingga +2 SD diklasifikasikan memiliki gizi yang cukup, mereka dengan skor di bawah -2 SD dikategorikan mengalami malnutrisi, dan anak-anak dengan skor di atas +2 SD diidentifikasi mengalami gizi lebih. Pendekatan ganda ini memungkinkan penilaian komprehensif tentang hubungan antara pengetahuan ibu dan hasil gizi anak.

Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama, *editing*, meliputi peninjauan kuesioner untuk memastikan semua jawaban telah lengkap dan akurat, sehingga meminimalkan potensi kesalahan atau inkonsistensi. Selanjutnya, *scoring* dilakukan dengan memberikan nilai numerik pada jawaban partisipan berdasarkan pedoman atau kriteria penilaian yang telah ditentukan. Setelah itu, tahap data *storage* memastikan semua data yang telah dinilai tersimpan dan terorganisasi dengan aman untuk menjaga kerahasiaan dan mencegah kehilangan data. Selanjutnya, tahap data *entry* meliputi pemasukan informasi yang telah diverifikasi ke dalam sistem komputer atau perangkat lunak statistik khusus seperti SPSS versi 27 untuk memudahkan pemrosesan. Terakhir, *tabulation* dilakukan untuk menyusun data yang telah diolah ke dalam tabel-tabel terstruktur, sehingga siap untuk analisis dan interpretasi statistik yang lebih rinci.

Proses analisis data terdiri dari dua tahap utama: analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang

karakteristik responden, dengan fokus pada aspek-aspek seperti pengetahuan ibu tentang gizi balita dan status gizi balita mereka. Tahap ini menggunakan statistik deskriptif, termasuk persentase dan nilai rata-rata, untuk menyajikan ikhtisar data. Sementara itu, analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita mereka. Karena kedua variabel diukur pada skala ordinal dan tidak mengasumsikan distribusi data normal, uji korelasi *Spearman's Rho* digunakan sebagai metode analisis yang tepat.

Etika penelitian ini dinyatakan layak etik dengan surat layak etik dari KEPK FIK Universitas Advent Indonesia dengan nomor No.499/KEPK-FIK.UNAI/EC/IV/25.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai standar etika penelitian yang telah ditetapkan. Partisipasi responden sepenuhnya bersifat sukarela, dan mereka memberikan persetujuan berdasarkan informasi tanpa tekanan atau paksaan apa pun, sehingga menjunjung tinggi prinsip otonomi dan kebebasan memilih. Sepanjang proses penelitian, peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk mencegah potensi bahaya dan memastikan bahwa partisipan dapat memperoleh manfaat dari keterlibatan mereka, yang mencerminkan prinsip kebaikan hati dan penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip kerahasiaan dan anonimitas diterapkan dengan menjaga informasi pribadi responden serta tidak mencantumkan identitas mereka pada instrumen maupun laporan hasil penelitian. Selain itu, seluruh responden diperlakukan secara adil, setara, dan penuh rasa hormat tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apa pun, sebagai wujud penerapan prinsip keadilan.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 55 responden, Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil

temuan atau olah data akan diuraikan dalam bentuk analitik dan deskriptif.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Umur Ibu	<25 tahun	17	30,9
	26-30 tahun	19	34,5
	31-40 tahun	12	21,8
	>41 tahun	7	12,7
	Total	55	100
Pendidikan Terakhir	SD	3	5,5
	SMP	11	20
	SMA	29	52,7
	S1	12	21,8
	Total	55	100
Pekerjaan	Tidak Bekerja	27	49,1
	PNS	7	12,7
	Wiraswasta/Pedagang	13	23,6
	Petani	8	14,5
	Total	55	100
Jenis Kelamin balita	Perempuan	35	63,6
	Laki-Laki	20	36,4
	Total	55	100
Umur balita	<1 tahun (1-10 bln)	8	14,5
	1-3 tahun (12-36 bln)	28	50,9
	3-5 tahun (37-60 bln)	19	34,6
	Total	55	100
BB Balita Laki-Laki	BB Lebih (18.4-19.3 kg)	3	15,0
	BB Normal (6.2-17.0 kg)	13	65,0
	BB Kurang (7.0-9.0 kg)	4	20,0
	Total	20	100
BB Balita Perempuan	BB Lebih (14.6-18.0 Kg)	6	17,4
	BB Normal (3.9-17.0 Kg)	26	74,2
	BB Kurang (7.0-11.0 Kg)	3	8,5
	Total	35	100

Temuan studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada dalam rentang usia 26–30 tahun, yaitu 19 orang atau sekitar 34,5% dari total partisipan. Sebaliknya, proporsi terkecil adalah ibu berusia di atas 41 tahun, dengan hanya 7 partisipan atau 12,7%. Dilihat dari tingkat pendidikan,

mayoritas ibu telah menyelesaikan sekolah menengah atas, yaitu 29 orang atau 52,7% dari sampel. Sementara itu, jenjang pendidikan terendah yang tercatat adalah sekolah dasar, dengan hanya 3 ibu, atau sekitar 5,5%, yang termasuk dalam kategori ini. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu yang lebih muda dan berpendidikan sedang mendominasi komposisi demografis responden. Dari segi status pekerjaan, sebagian besar ibu dalam studi ini tidak bekerja, yaitu sebanyak 27 orang (49,1%). Proporsi terkecil adalah ibu yang bekerja sebagai petani (14,5%) dan ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (12,7%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin balita, mayoritas adalah perempuan, yaitu sebanyak 35 anak (63,6%), sementara 20 sisanya (36,4%) adalah laki-laki. Berdasarkan usia, jumlah balita terbanyak berada pada kelompok usia 1–3 tahun, yaitu sebanyak 28 anak (50,9%). Sebaliknya, jumlah balita paling sedikit adalah bayi di bawah usia satu tahun, yaitu hanya 8 anak (14,5%).

Analisis dilakukan untuk menilai pengetahuan ibu tentang gizi balita, berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh. Di antara 55 responden, hasilnya memberikan gambaran umum tentang berbagai tingkat pemahaman ibu tentang kebutuhan gizi balita, menyoroti area-area yang perlu ditingkatkan dan diperkuat.

Tabel 2. Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita

Responden	Total jawaban benar	Skor Maksimal	Skor (%)	Kategori
1	17	20	85	Tinggi
....			...	
52	16	20	80	Tinggi
53	11	20	55	Kurang
54	19	20	95	Tinggi
55	12	20	60	Cukup
Nilai Minimum			55	

Nilai Maksimum	100	
Rata-Rata (Mean)	76	Tinggi
Standar Deviasi	0.1	
	16	

Berikut adalah kategori berat badan balita dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi usia oleh PERMENKES (Peraturan Menteri Kesehatan). Tabel ini menyajikan distribusi berat badan balita berdasarkan jenis kelamin yang dikategorikan menjadi gizi lebih, gizi normal, dan gizi kurang sesuai dengan rentang berat badan pada masing-masing kategori. Data ini dibedakan antara balita laki-laki dan perempuan, sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik terkait status gizi berdasarkan berat badan pada tiap kelompok jenis kelamin:

Tabel 3. Tabel Kategori Berat Badan Balita

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persen (%)
BB Balita Laki-Laki	BB Lebih (18,4-19,3 kg)	3	15,0
	BB Normal (6,2-17,0 kg)	13	65,0
	BB Kurang (7,0-9,0 kg)	4	20,0
	Total	20	100
	BB Lebih (14,6-18,0 Kg)	6	17,4
BB Balita Perempuan	BB Normal (3,9-17,0 Kg)	26	74,2
	BB Kurang (7,0-11,0 Kg)	3	8,5
	Total	35	100

Merujuk pada data yang disajikan dalam tabel, ketika dianalisis berdasarkan jenis kelamin dan status gizi, teramati bahwa

mayoritas balita laki-laki, yaitu 13 orang, menunjukkan status gizi baik, sementara proporsi terkecil, yaitu 3 balita (15,0%), tergolong kelebihan berat badan. Sebagai perbandingan, di antara balita perempuan, gizi baik juga merupakan kategori yang paling umum, dengan 26 anak (74,2%) termasuk dalam kelompok ini, sedangkan kondisi yang paling jarang adalah kekurangan berat badan, hanya memengaruhi 3 anak (8,5%). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, baik balita laki-laki maupun perempuan sebagian besar mempertahankan status gizi yang memadai, meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam distribusi kategori gizi lainnya.

Tabel 4. Gambaran Status Gizi Balita

Responden	Umur Balita (Bln)	BB Balita (kg)	Jenis Kelamin Balita	Kategori
1	58	18	P	Gizi lebih
...				
53	5	6,2	L	Gizi baik
54	45	13,5	P	Gizi baik
55	35	12	L	Gizi baik
Nilai Minimum	1	4		
Nilai Maksimum	59	19		
Rata-Rata (Mean)	32	12	P	Gizi baik

Status gizi balita berdasarkan data hasil penelitian didapati skor rata-rata untuk usia balita yaitu 32 bulan, dengan berat badan rata-rata 12 Kg, dan sebagian besar balita responden adalah berjenis kelamin perempuan, dan satu gizi berada di dalam

rentang -2 SD sampai +2 SD. Maka telah didapati status rata-rata gizi balita pada penelitian ini dalam kategori "Gizi Baik".

Identifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi balita

<i>Correlations</i>			
		Tingkat Pengetahuan	Status Gizi
<i>Spearman's rho</i>	Tingkat Pengetahuan	<i>Correlation</i>	-
		<i>Coefficient</i>	0,025
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,859
	Status Gizi	<i>N</i>	55
		<i>Correlation</i>	1,000
		<i>Coefficient</i>	-0,025

Hasil analisis *Spearman's Rho* yang Analisis hubungan antara pengetahuan ibu dan status gizi balita menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0,025, dengan nilai signifikansi 0,859 ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pemahaman ibu tentang gizi dengan luaran gizi anaknya di wilayah layanan Posyandu Kabupaten Pulang Pisau. Korelasi yang diamati sangat lemah dan negatif, yang menyiratkan bahwa perbedaan pengetahuan ibu tidak berpengaruh secara signifikan atau langsung terhadap status gizi balita di wilayah ini. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor selain pengetahuan gizi ibu, seperti kondisi sosial ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan, atau praktik pola makan, mungkin memiliki dampak yang lebih substansial terhadap gizi anak.

Pembahasan

Studi ini mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu mengenai gizi balita di daerah penelitian secara umum tinggi, dengan 63,6% responden menunjukkan pemahaman gizi yang baik dan skor rata-rata 76%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyadari pentingnya menyediakan pola makan seimbang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan ini meliputi latar belakang pendidikan, karena sebagian besar ibu telah menyelesaikan pendidikan setidaknya sekolah menengah atas, dan ketersediaan informasi gizi melalui sumber daya masyarakat seperti posyandu dan berbagai saluran media massa. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Oktaviasari et al., (2023), yang menyoroti peran penting pendidikan dan konseling gizi dalam meningkatkan kesadaran dan praktik ibu mengenai gizi balita yang tepat. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya dukungan pendidikan berkelanjutan untuk lebih memperkuat pengetahuan ibu dan mempromosikan hasil kesehatan anak yang optimal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita menunjukkan status gizi yang baik, dengan 70,9% berada dalam kisaran sehat. Sebaliknya, 12,7% teridentifikasi kurang gizi, dan 16,3% terklasifikasi lebih gizi. Data ini menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, penyediaan gizi untuk anak-anak relatif memadai; namun, sebagian kecil balita masih mengalami malnutrisi, yang memerlukan perhatian dan intervensi berkelanjutan. Beberapa faktor berkontribusi terhadap kondisi gizi anak, termasuk asupan makanan harian, latar belakang sosial ekonomi, dan aksesibilitas layanan kesehatan. Observasi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Timur dkk. (2023), yang menemukan bahwa

status gizi balita sebagian besar dipengaruhi oleh kecukupan konsumsi nutrisi penting harian seperti sayuran, protein, dan karbohidrat. Selain itu, faktor sosial ekonomi dan aksesibilitas layanan kesehatan secara signifikan memengaruhi kemungkinan terjadinya *wasting* dan *stunting* pada anak. *Wasting* mengacu pada keadaan di mana berat badan anak secara signifikan lebih rendah dari yang diharapkan untuk usianya, berpotensi berada di bawah kisaran normal (Sari, 2022). Di sisi lain, *stunting* ditandai dengan pertumbuhan yang tidak memadai, yang mengakibatkan anak-anak di bawah usia lima tahun memiliki tinggi badan lebih pendek dari standar usia mereka (Hartati & Wahyuningsih, 2021). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemantauan faktor pola makan dan lingkungan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal pada anak usia dini.

Ha Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita ($p = 0,859$; $r = -0,025$). Meskipun para ibu dalam penelitian ini umumnya menunjukkan pengetahuan yang baik tentang gizi, pemahaman ini belum tentu menghasilkan luaran gizi yang optimal bagi anak-anak mereka. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti perilaku makan anak, praktik pemberian makan yang lazim, dan pendekatan pengasuhan yang belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Pada hakikatnya, memiliki pengetahuan yang memadai tidak serta merta menjamin penerapan praktik gizi yang tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh penelitian (Waluyo et al., 2022), (Putri & Afifah, 2022), (Gantini et al., 2024), yang menyoroti bahwa pola makan, kondisi ekonomi, dan metode pengasuhan berperan krusial dalam menentukan status gizi balita.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Terutama, jumlah partisipan yang relatif kecil membatasi sejauh mana temuan ini dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Untuk meningkatkan keandalan dan kedalaman penelitian di masa mendatang, disarankan agar studi selanjutnya mencakup ukuran sampel yang lebih besar dan mengevaluasi pengetahuan gizi partisipan, baik sebelum maupun sesudah intervensi edukasi. Pendekatan semacam itu akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas intervensi dan memungkinkan kesimpulan yang lebih kuat dan lebih dapat digeneralisasikan (Perpusteknik, 2023).

Kesimpulan

Sebuah studi yang dilakukan terhadap ibu dan balita di Posyandu Kabupaten Pulang Pisau menghasilkan beberapa temuan penting. Studi ini mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu di wilayah layanan Posyandu Desa Goha, Kabupaten Pulang Pisau, memiliki tingkat pengetahuan gizi yang tinggi. Sejalan dengan itu, kondisi gizi balita di wilayah ini secara umum dinilai baik. Meskipun terdapat hasil positif, analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak mereka.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan gizi balita tidak hanya sebatas peningkatan pengetahuan ibu. Strategi yang efektif juga harus menekankan perubahan perilaku dan penyediaan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi spesifik setiap anak. Lebih lanjut, staf Posyandu dan tenaga kesehatan didorong untuk terus memberikan edukasi gizi praktis dan langsung, serta secara konsisten memantau pertumbuhan dan perkembangan balita untuk memastikan mereka mencapai dan mempertahankan status gizi yang optimal.

Referensi

- Anisa, M., Wibowo, D., & Hamdayani, R. (2022). Hubungan Status Gizi Terhadap maloklusi (Literature Review). *Dentin*, 6(1), 41–46. <https://doi.org/10.20527/dentin.v6i1.6233>
- Ayuningtyas, G., Hasanah, U., & Yuliawati, T. (2021). the Relationship of Mother ' S Knowledge Level With the Nutritional Status of Toddler. *Journal of Nursing Research*, 1(1), 15–23.
- Canny Naktiany, W., Yunita, L., Rahmiati, B. F., Lastiyana, W., & Jauhari, M. T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 03(02), 57–62.
- Fatmawati, D. (2024). *Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita 1-5 tahun di desa matang seulemak kabupaten aceh timur tahun 2024*.
- Gantini, T., Hendrawan, H., & Barkah, M. R. (2024). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Bojong Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut. *AGRITEKH (Jurnal Agribisnis Dan Teknologi Pangan)*, 4(2), 99–107. <https://doi.org/10.32627/agritekh.v4i2.888>
- Hapsari, R. A., & Widiastuti, E. N. (2024). Edukasi Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 66–70. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i1.367>
- Hartati, L., & Wahyuningsih, A. (2021). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(1), 28–34. <https://doi.org/10.61902/involusi.v11i1.173>
- Jasmine, K. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Balita Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Baledoho , Kecamatan Purworejo , Kabupaten Purworejo. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan ; Revisi Taksonomi Bloom. *ENFERMERIA CIENCIA*, 2(4), 241. https://www.researchgate.net/publication/388079473_KONSEP_PENGETAHUAN_REVISI_TAKSONOMI_BLOOM
- Oktaviasari, I. D., Afif, A., Nurkhalim, R. F., & Urbaningrum, N. (2023). Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang dan Pola Konsumsi Anak Pra-Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pengembangan Dan Pelayanan Kesehatan*, 2(1), 1–7.
- Pratama, R., Aisyah, S. A., Putra, A. M., Sirodj, R. A., & Afgan, M. W. (2023). Correlational Research. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1754–1759. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1420>
- Putri, N. F., & Afifah, C. A. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dan Praktik Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mpasi) Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Simolawang Relationship Between Maternal Nutrition Knowledge and Complementary Feeding.

- NUTRIZIONE (Nutrition Research and Development Journal)*, 03(November), 1–10.
- Sari, E. N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 10(1), 75–82.
<https://doi.org/10.32922/jkp.v10i1.433>
- Sundari, S., & Khayati, Y. N. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1), 17–22.
<https://doi.org/10.35473/ijm.v3i1.343>
- Susilowati, E., & Himawati, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*, 6(13), 21.
<https://doi.org/10.31983/jkb.v6i13.2866>
- Waluyo, D., Rahim, E., Rahmah, S. M., Camaru, Y. M., Studi, P., Gizi, I., Bakti, S., Gorontalo, N., & Penulis, K. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Kelurahan Moodu Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo. *Graha Medika Public Health Journal*, 1(2), 1956–2829.